

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan telaah dari skripsi atau penelitian yang sama, peneliti belum menemukan skripsi atau penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti bahas, namun ada beberapa skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan pembinaan agama Islam narapidana, skripsi dan jurnal tersebut berasal dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan dari luar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta antara lain :

Pertama, penelitian ini dilakukan oleh (Anton Dwi Irawan. 2015) yang berjudul "*Pola Interaksi Guru Dan Siswa Sebagai Strategi Membangun Kedisiplinan*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dan konstruksi kedisiplinan dalam diri siswa serta untuk mengetahui pola interaksi guru dan siswa yang efektif sebagai upaya membangun kedisiplinan siswa di SMA N 7 Surakarta.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedisiplinan dimaknai siswa sebagai suatu perilaku yang taat pada peraturan yang ada di sekolah dan perilaku yang sesuai dengan lingkungannya meskipun perilaku tersebut melanggar peraturan sekolah. Seringkali pemaknaan disiplin siswa tidak sejalan dengan perilaku disiplin. Hal ini karena sebagian perilaku yang di kategorikan tidak disiplin dianggap wajar karena dilakukan banyak siswa dan tidak mendapat hukuman. Pola interaksi guru dan siswa sebagai Strategi yang digunakan untuk membangun kedisiplinan ada tiga hal.

Dengan memberikan contoh kedisiplinan pada diri siswa, dengan menasehati siswa, serta menghukum siswa.

Persamaan dari penelitian dahulu dengan sekarang adalah penelitian yang dilakukan tidak hanya membahas tentang membangun kedisiplinan dan interaksi, melainkan akan menyangkut tentang membaca karakter masing-masing siswa dengan mendetail peningkatan kedisiplinan siswa agar lebih memahami tata aturan yang ada di sekolah. Namun di penelitian sebelumnya oleh Anton Dwi Irawan, ia hanya fokus pada membangun kedisiplinan tidak secara mendalam sampai kepada faktor dari keluarga.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh (Ainur Rohmatin. 2015) yang berjudul "*Interaksi Guru-Siswa Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Yang Efektif Di SMP Negeri 4 Malang*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar PAI yang efektif di SMPN 4 Malang dan untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan guru PAI untuk menciptakan interaksi yang efektif dalam memotivasi belajar PAI siswa di SMPN 4 Malang.

Hasil penelitian ditemukan bahwa model kurikulum yang digunakan sudah menggunakan kurikulum 2013 melalui inovasi pendekatan saintifik dan kesiapan dan kemampuan guru dalam mengelola interaksi pembelajaran melalui teknik keterampilan dasar mengajar dengan pola interaksi banyak arah. Upaya guru dalam menciptakan interaksi yang dapat memotivasi belajar siswa adalah dengan cara menumbuhkan minat belajar siswa terlebih dahulu melalui ice breaking, video yang berkaitan dengan materi. Pemberian intensid dengan memberikan angka atau poiny

plus, mengadakan kompetisi di dalam kelas, memberikan hadiah, memberitahukan hasil belajar, memberikan pujian, dan memberikan hukuman, dan yang terakhir guru selalu mengarahkan perilaku siswa dengan baik.

Persamaan dari penelitian dahulu dengan sekarang adalah penelitian yang dilakukan tidak hanya membahas tentang kemampuan guru dalam meningkatkan disiplin dan pola interaksi apa yang digunakan, melainkan guru juga menjadi faktor dimana siswa menjadi tidak disiplin karena guru kurang menguasai kelas dengan baik dan cara mengajarnya kurang efisien. Namun di penelitian sebelumnya oleh Ainur Rohmatin. Ia hanya fokus pada kemampuan interaksi guru-siswa dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan agama islam yang efektif.

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh (Ety Nur Inah. 2015) yang berjudul "*Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa*". Tujuan dari penelitian ini adalah guru mampu ditempatkan dalam posisi sebagai komunikator oleh karena tugas dan peran guru sebagai pemimpin pembelajaran memosisikan menjadi komunikator sedangkan siswa ditempat sebagai komunikan atau peserta didik dan guru harus mampu menguasai pola interaksi dan teknik komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian ditemukan bahwa interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang terencana, interaksi belajar mengajar di tandai dengan suatu penggarapan materi yang khusus, ditandai dengan adanya aktivitas siswa, dalam interaksi belajar mengajar

guru berperan sebagai pembimbing, di dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan disiplin, dan ada batas waktu.

Persamaan dari penelitian dahulu dengan sekarang adalah penelitian yang dilakukan tidak hanya membahas tentang peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa, melainkan guru harus mampu menguasai pola interaksi dan teknik komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran kepada siswa, sehingga didalam kelas menjadikan kelas yang produktif. Namun di penelitian sebelumnya oleh Ety Nur Inah, ia hanya berfokus kepada komunikasi guru terhadap siswa sehingga menciptakan disiplin didalam kelas, tidak secara keseluruhan faktor yang ada misalnya dari lingkungan sekolah atau dari keluarga.

Keempat, penelitian ini dilakukan oleh (Abdul Malik. 2014) yang berjudul "*Fungsi Komunikasi Antara Guru dan Siswa dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi komunikasi antara guru dan murid dalam peningkatan kualitas pendidikan agar menjadikan bobot dalam belajar mengajarnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Proses Belajar Mengajar di SMP Negeri 3 Sindue dilakukan dengan merancang sejumlah program yang didalamnya terdiri atas program kurikulum dan program rutin di luar kurikulum. Proses belajar mengajar antara guru dan siswa akan semakin berbobot dengan sendirinya apabila ada komunikasi yang baik antara keduanya, dalam hal ini kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan terhadap anak didik. Kegiatan tersebut akan terlaksana dengan baik melalui pelaksanaan disiplin dalam proses belajar mengajar dengan metode

pemberian teori didalam ruangan dan panduan praktek di lapangan. Metode belajar yang dilaksanakan tersebut ditandai dengan intensitas tatap muka secara rutin antara guru (pendidik) dengan siswa (anak didik) yang dilaksanakan berdasarkan penjadwalan mata pelajaran yang telah dibuat dan ditetapkan sebelumnya. Penyampaian guru yang penggunaan bahasanya mudah dimengerti oleh peserta didik, mejadikan komunikasi tersebut berjalan dengan efektif.

Persamaan dari penelitian dahulu dengan sekarang adalah penelitian yang dilakukan tidak hanya membahas tentang fungsi komunikasi antara guru dan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan, melainkan guru harus komunikatif terhadap siswa dan mampu menguasai materi pelajaran yang akan di ajarkan kepada siswa, sehingga akan terjadi transfer ilmu guru kepada murid yang efisien menjadikan kualitas pendidikan yang bagus. Namun di penelitian sebelumnya oleh Abdul Malik, ia hanya berfokus kepada fungsi komunikasi guru terhadap siswa sehingga menciptakan kualitas pendidikan yang bagus, tetapi tidak diimbangi dan diperhatikan tingkat kedisiplinan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas juga faktor yang ada misalnya dari lingkungan sekolah atau dari keluarga.

Kelima, penelitian ini dilakukan oleh (Iin Hayuningtyas. 2017) yang berjudul "*Interaksi Guru Dengan Siswa Sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa Di SMP Negeri 4 Kutasari*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi guru dengan siswa dalam proses pendisiplinan siswa.

Dari hasil analisis, kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SMP Negeri 4 Kutasari yaitu terdapat tahapan-tahapan dalam proses meningkatkan interaksi antara guru dengan siswa agar interaksi berjalan dengan baik, yaitu adanya komunikasi antara guru dengan siswa, semua guru perhatian kepada siswa, adanya motivasi dari guru kepada siswa, dan guru senantiasa memberikan peringatan, mengedepankan kedisiplinan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam interaksi terdapat dua faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat.

Adapun faktor pendukungnya adalah siswa mempunyai rasa yang terbuka terhadap bapak dan ibu guru dalam kegiatan apapun, adanya rasa kedekatan dari bapak ibu guru di sekolah, serta guru senantiasa mengingatkan, sikap menghormati dan memahami antara yang muda dengan yang tua. Faktor penghambatnya, ada rasa yang tidak terbuka atau tertutup dari pihak siswa itu sendiri, siswa yang belum mentaati peraturan sekolah, karakter siswa yang berbeda-beda, kesadaran dari siswa itu sendiri. Proses pendisiplinan siswa di SMP Negeri 4 Kutasari, terdapat dua cara yaitu dengan mentaati tata tertib dan memberikan hukuman, supaya berjalan dengan lancar dan sesuai rencana yang diharapkan oleh bapak ibu guru.

Persamaan dari penelitian dahulu dengan sekarang adalah penelitian yang dilakukan tidak hanya membahas tentang proses pendisiplinan siswa di SMP Negeri 4 Kutasari, terdapat dua cara yaitu dengan mentaati tata tertib dan memberikan hukuman, supaya berjalan dengan lancar dan sesuai

rencana yang diharapkan oleh bapak ibu guru, melainkan memperhatikan tingkat kedisiplinan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas juga faktor yang ada misalnya dari lingkungan sekolah atau dari keluarga. Namun di penelitian sebelumnya oleh Iin Hayuningtyas ia hanya berfokus kepada interaksi antara guru dengan siswa agar interaksi berjalan dengan baik, yaitu adanya komunikasi antara guru dengan siswa, semua guru perhatian kepada siswa, adanya motivasi dari guru kepada siswa, dan guru senantiasa memberikan peringatan, mengedepankan kedisiplinan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tetapi tidak diimbangi dan diperhatikan tingkat kedisiplinan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas juga faktor yang ada misalnya dari lingkungan sekolah atau dari keluarga.

Keenam, penelitian ini dilakukan oleh (Fathur Rohman dan FX. Sri Sadewo. 2014) yang berjudul "*Pola Interaksi Guru dan Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Surabaya*". Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui pola interaksi guru dan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Surabaya.

Hasil penelitian ditemukan bahwa pola interaksi guru dan siswa SMP Muhammadiyah 3 Surabaya mampu mengaplikasikan kepada siswa – siswinya agar mampu mengembangkan bakat dan tampil percaya diri, baik secara materi pelajaran umum, agama dan kreatifitas – kreatifitas yang ada di sekolah.

Persamaan dari penelitian dahulu dengan sekarang adalah penelitian yang dilakukan tidak hanya membahas tentang proses pola interaksi guru dan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Surabaya. Tetapi juga proses pendisiplinan siswa, terdapat dua cara yaitu dengan mentaati tata tertib dan

memberikan hukuman, supaya berjalan dengan lancar dan sesuai rencana yang diharapkan oleh bapak ibu guru, melainkan memperhatikan tingkat kedisiplinan siswa di dalam kelas maupun di luar kelas juga faktor yang ada misalnya dari lingkungan sekolah atau dari keluarga. Namun di penelitian sebelumnya oleh Fathur Rohman dan FX. Sri Sadewo ia hanya berfokus kepada pola interaksi guru dan siswa, yang menjadikan peserta didik mampu mengembangkan bakat dan tampil percaya diri, baik secara materi pelajaran umum, agama dan kreatifitas – kreatifitas yang ada di sekolah.

Ketujuh, penelitian ini dilakukan oleh (Hanik Masruroh. 2018) yang berjudul *“Pola Interaksi Antara Guru Dan Murid Dalam Proses Pembentukan Karakter Islam Siswa SMK Siang Tulungagung”*. Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu ingin mengetahui komunikasi guru dengan murid yang dapat membentuk karakter Islam peserta didik dalam meningkatkan karakter peserta didik.

Hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Interaksi satu arah antara murid dan murid dalam proses pembentukan karakter Islam siswa SMK Siang Tulungagung adalah komunikasi yang berlangsung antara murid dengan peserta didik yang sama memiliki kemampuan komunikasi yang baik antara temannya sendiri.
- 2) Interaksi dua arah antara guru dan murid dalam proses pembentukan karakter Islam siswa SMK Siang Tulungagung adalah komunikasi murid dengan guru agar setiap peserta didik selalu mengingat pesan guru.

- 3) Interaksi banyak arah antara guru, murid dan lingkungan dalam proses pembentukan karakter Islam siswa SMK Siang Tulungagung adalah untuk terbentuknya karakter peserta didik yang baik perlu perlu dibangun suatu lingkungan yang baik.

Persamaan dari penelitian dahulu dengan sekarang adalah penelitian yang dilakukan tidak hanya membahas tentang proses pola interaksi antara guru dan murid dalam proses pembentukan karakter islam siswa SMK Siang Tulungagung, tetapi juga meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah sehingga pola interaksi guru dan murid juga berjalan dengan baik, kemudian akan menjadi lingkungan yang harmonis didalam kelas maupun di luar kelas. Namun di penelitian sebelumnya oleh Hanik Masruroh ia hanya berfokus kepada proses pola interaksi antara guru dan murid dalam proses pembentukan karakter islam siswa.

Kedelapan, penelitian ini dilakukan oleh (Daroini. 2016) yang berjudul “*Pola Interaksi Edukatif Antara Guru Dan Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di MI Ponpes Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo*”.

Tujuan peneliti dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pola interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran dan untuk mengetahui bagaimana mekanisme implementasi pola interaksi edukatif dalam proses pembelajaran di MI Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola interaksi edukatif dalam proses pembelajaran di MI Ponpes Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo meliputi tiga pola yang digambarkan pada pola segitiga, yang mana pada

setiap bagian pola tersebut mempunyai keterkaitan satu sama lain dan bagian-bagian dalam pola tersebut yaitu terdapat guru, siswa, dan obyek belajar. Tiga pola interaksi edukatif tersebut, yaitu pola interaksi edukatif guru dengan siswa, guru dengan obyek belajar, dan siswa dengan obyek belajar. Pola interaksi edukatif ini di munculkan saat kegiatan perencanaan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi dalam proses pembelajaran.

Persamaan dari penelitian dahulu dengan sekarang adalah penelitian yang dilakukan tidak hanya membahas tentang proses pola interaksi edukatif dalam proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah sehingga pola interaksi guru dan murid juga berjalan dengan baik, kemudian akan menjadi lingkungan yang harmonis didalam kelas maupun di luar kelas. Namun di penelitian sebelumnya oleh Daroini ia hanya berfokus kepada pola interaksi edukatif dalam proses pembelajaran di MI Ponpes Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.

Kesembilan, penelitian ini dilakukan oleh (Much Fachrur Rozie. 2016) yang berjudul *“Pola Interaksi Guru PAI dan Peserta Didik Sebagai Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa di SDN 2 Margomulyo Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2015/2016”*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan interaksi guru PAI dan peserta didik dalam proses peningkatan kedisiplinan pada kebiasaan positif siswa, dan peningkatan kedisiplinan untuk menghindari hal-hal negatif pada siswa di SDN 2 Margomulyo, Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2015/2016.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi guru PAI dan peserta didik dalam rangka peningkatan kedisiplinan di SDN 2 Margomulyo

meliputi peningkatan kedisiplinan belajar siswa, diwujudkan melalui: budaya membaca dan pembiasaan membawa buku diwaktu senggang, adanya buku penghubung antara sekolah dan orang tua, pembelajaran menyenangkan melalui laboratorium alam, motivasi kepala sekolah dan guru PAI menjadikan siswa semangat dalam belajar serta komitmen dan kesadaran untuk maju pada semua guru.

Persamaan dari penelitian dahulu dengan sekarang adalah penelitian yang dilakukan tidak hanya membahas tentang proses pola interaksi guru dalam proses kedisiplinan, tetapi juga membahas bagaimana macam – macam pola yang harus ditingkatkan dalam kedisiplinan siswa di sekolah sehingga pola interaksi guru dan murid juga berjalan dengan baik, kemudian akan menjadi lingkungan yang harmonis di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun di penelitian sebelumnya oleh Much Fachrur Rozie ia hanya berfokus kepada pola interaksi guru pai dan peserta didik sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa, tetapi tidak dengan macam – macam polanya dan yang diteliti hanya di SDN bukan di SMK.

Kesepuluh, penelitian ini dilakukan oleh (Himawan Puput Raharjo. 2016) yang berjudul “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas XI IPS 1 (Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar) Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Muhammadiyah 5 Karanganyar terutama kelas XI IPS 1.

Dari hasil penelitian ditemukan strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di SMA Muhammadiyah 5

Karanganyar meliputi memberikan pujian kepada siswa yang disiplin, sosialisasi mengenai kedisiplinan setelah selesai upacara, pembinaan secara halus, memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang tidak disiplin, pembuatan jadwal tabel sholat sehari-hari, memberi contoh cara berpenampilan yang rapi, memeriksa siswa yang tidak disiplin di dalam kelas. Adapun macam-macam disiplin di SMA Muhammadiyah terdapat pada pedoman tata-tertib sekolah yang harus ditaati siswa.

Persamaan dari penelitian dahulu dengan sekarang adalah penelitian yang dilakukan tidak hanya membahas tentang proses strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga membahas tentang macam – macam pola yang harus ditingkatkan dalam kedisiplinan siswa di sekolah sehingga pola interaksi guru dan murid juga berjalan dengan baik, kemudian akan menjadi lingkungan yang harmonis didalam kelas maupun di luar kelas. Namun di penelitian sebelumnya oleh Himawan Puput Raharjo ia hanya berfokus kepada proses strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kedisiplinan, tetapi tidak dengan pola interaksinya.

Berdasarkan beberapa telaah skripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa skripsi di atas yaitu membahas tentang pola-pola interaksi guru dan siswa dan membangun komunikasi sehingga pembelajaran terjadi lancar, mungkin ada yang hampir sama pada peneliti Much Fachur Rozie yang kesembilan tetapi dia meneliti pada SDN sedangkan pada penelitian yang peneliti bahas yaitu tentang pola interaksi antara guru dan murid

sebagai proses peningkatan kedisiplinan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Gamping.

B. Kerangka Teoritik

1. Pola Interaksi antara Guru dan Siswa

a. Pengertian Pola Interaksi Dalam Pendidikan

Dalam kamus bahasa Indonesia, pola artinya adalah “*gambar, corak, model, sistem, cara kerja, bentuk, dan struktur*”. Sedangkan dalam Kamus Induk Istilah Ilmiah, M. Dahlan menyatakan bahwa interaksi adalah aksi yang saling memberikan timbal balik. Jadi pola interaksi adalah bentuk hubungan timbal balik orang satu dengan orang lainnya. Sebagai makhluk sosial, kecenderungan manusia untuk berhubungan dengan yang lain untuk melahirkan komunikasi dua arah baik melalui bahasa maupun perbuatan. Karena adanya aksi maka reaksipun terjadi, inilah unsur yang membentuk terjadinya interaksi.

Manusia sebagai makhluk sosial, didalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya. Hubungan itu terjadi karena setiap manusia memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dan karena saling membutuhkan, membuat manusia cenderung untuk untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah melalui bahasa dan mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi, interaksipun terjadi. Oleh sebab itu,

interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.

Dalam pola interaksi guru dengan murid adalah dalam proses pembelajaran seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia didalam kelas. Di dalam interaksi tersebut tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya proses interaksi berlangsung dengan seimbang, dimana terjadi saling mempengaruhi antara kedua belah pihak, baik guru maupun murid. Sebagai contoh seorang guru mengadakan diskusi diantara anak didiknya untuk memecahkan sebuah persoalan, disinilah proses interaksi itu akan terjadi, adanya saling memberikan pendapat yang berbeda antara satu sama lain. Dengan adanya interaksi pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku, maka sikap yang maunya benar dan menang sendiri tidak akan muncul dan berkembang. Sebaliknya akan tumbuh sikap yang toleran dan saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya.

Banyak kegiatan yang harus guru lakukan dalam interaksi edukatif, diantaranya memahamin prinsip-prinsip interaksi edukatif, menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode, alat dan alat bantu pengajaran, memilih pendekatan, dan mengadakan evaluasi setelah akhir kegiatan pengajaran. Semua kegiatan yang dilakukan guru harus didekati dengan pendekatan sistem. Sebab pengajaran adalah suatu sistem yang melibatkan

sejumlah komponen pengajaran. Tidak ada satu pun dari komponen itu dapat guru abaikan dalam perencanaan pengajaran, karena semuanya saling terkait dan menunjang dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

Jadi, pola interaksi antara guru dan murid adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Dalam pembelajaran terpadu interaksi terjadi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b. Ciri – Ciri Pola Interaksi Guru dan Murid

Interaksi guru dengan murid terkandung dua unsur pokok, yaitu: kegiatan guru dan kegiatan murid. Sehingga apa yang dilakukan oleh guru mendapat respon dari murid, dan demikian pula sebaliknya apa yang dilakukan murid akan mendapat sambutan dari guru. Semua kegiatan tersebut dapat diikhtisarkan dengan beberapa ciri interaksi edukatif yang sering juga disebut dengan interaksi belajar mengajar.

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni murid sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar. Interaksi yang merupakan proses atau interaksi belajar mengajar tersebut memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan interaksi yang lain.

Djamarah dan Zain menjelaskan ciri-ciri interaksi guru dengan murid diantaranya:

- 1) Belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membentuk anak dalam suatu perkembangan tertentu. Dengan menempatkan anak didik sebagai pusat perhatian, sedangkan unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- 2) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan optimal, maka dalam melakukan interaksi antara guru dengan murid perlu ada prosedur atau langkah-langkah yang terencana. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.
- 3) Ditandai dengan penggarapan materi khusus, yaitu materi harus didesain sedemikian rupa, sehingga cocok untuk mencapai tujuan dan perlu memperhatikan komponen-komponen pengajaran yang lain. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi antara guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar.
- 4) Ditandai dengan aktivitas anak didik, sebagai konsekuensi, bahwa anak didik merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar antara guru dengan

murid. Jadi tidak ada gunanya melakukan kegiatan belajar mengajar, kalau anak didik hanya pasif.

- 5) Guru berperan sebagai pembimbing, dalam peranannya sebagai pembimbing, guru harus berusaha menghidupkan dan memberi motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi, sehingga guru merupakan tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (akan lebih baik bersama anak didik) sebagai pemimpin terjadinya interaksi.
- 6) Membutuhkan disiplin, disiplin dalam kegiatan belajar mengajar diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Jadi langkah- langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.
- 7) Ada batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu dan kapan tujuan harus sudah tercapai.
- 8) Evaluasi, dari seluruh kegiatan tersebut, masalah evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi

harus guru lakukan untuk mengetahui tercapai atau tidak tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pendapat ini serupa dengan pendapat Miftahul Huda yang menjelaskan bahwa ciri-ciri interaksi antara guru dengan murid dalam proses belajar mengajar, yaitu: *“interaksi yang memiliki tujuan, mempunyai prosedur yang direncanakan untuk mencapai tujuan, interaksi yang ditandai dengan materi khusus, ditandai dengan aktivitas anak didik, pendidik atau guru yang berperan sebagai pembimbing, interaksi pendidikan membutuhkan kedisiplinan, adanya batasan waktu, dan diakhiri dengan adanya evaluasi”*.

c. Macam – Macam Pola Interaksi Guru dan Murid

Interaksi antara guru dan murid, unsur guru dan murid harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi dalam proses pembelajaran bila hanya satu unsur yang aktif. Baik aktif dalam sikap, mental, dan perbuatan.

Kegiatan interaksi belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh murid. Hal ini tentu saja bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan interaksi belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi mutlak dilakukan oleh guru. Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta untuk menghidupkan

suasana kelas demi keberhasilan guru dan anak dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut (Wina Sanjaya, 2005 : 170-171), ada beberapa pola interaksi antara guru dengan murid dalam proses pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan murid, diantaranya yaitu:

1) Pola Interaksi Satu Arah.

Pengajaran adalah transfer pengetahuan kepada siswa. Dalam bentuk pola interaksi satu arah guru mengajar di sekolah hanya menyuapi makanan kepada anak. Siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar, tanpa aktif berfikir. Mereka mendengarkan tanpa kritik, apakah pengetahuan yang di bangku sekolah itu benar atau tidak.

Dalam hal seperti ini guru sangat berperan penting, karena apa yang disampaikan oleh guru itulah yang di terima oleh murid, namun walau disini murid hanya menerima dari penjelasan guru saja, pola interaksi ini murid akan fokus dan memperhatikan penjelasan yang di berikan oleh gurunya.

2) Pola Interaksi Dua Arah.

Pengajaran ialah mengajar siswa bagaimana caranya belajar. Dalam bentuk pola interaksi dua arah guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan sekedar menyuapi materi saja kepada siswa. Pendapat ini timbul karena pengaruh

perkembangan psikologi dari pengajar modern bahwa mengajar adalah melatih siswa bagaimana belajar.

Pada interaksi seperti ini, seorang guru mutlak atau tidak menyuapkan langsung dengan siswanya, namun disini guru hanya sebagai fasilitator saja, dimana seorang guru mengantar siswa untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan. Siswa dihadapkan dengan bermacam-macam pertanyaan yang menyangkut dengan materi, sehingga siswa dapat menimbulkan inisiatif untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, disini guru hanya memberikan rangsangan saja, hingga murid dapat dan berani mengeluarkan pendapatnya sehingga masalah yang diberikan dapat dipecahkan, dengan ini pembelajaran mulai lebih aktif.

3) Pola Interaksi Multi Arah.

Pengajaran adalah hubungan interaksi antara guru dan murid. Sebenarnya interaksi itu bukan sekedar adanya aksi dan reaksi, melainkan adanya hubungan interaktif antara tiap individu. Ialah antara guru dan murid, serta antara murid dan murid. Tiap individu ikut aktif dan individu berperan. Dalam bentuk interaksi multi arah guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar tiap individu dapat aktif belajar. Dimana akan timbul suasana atau proses mengajar yang aktif. Masing-

masing siswa sibuk belajar, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru.

Interaksi seperti ini, guru menciptakan suasana atau kondisi yang dimana akan menciptakan belajar yang aktif oleh siswa. Dimana disini guru hanya sebagai fasilitator, siswa akan belajar dengan sendirinya secara aktif dan guru sebagai pemandu atau mengawasi saja. Untuk menciptakan suasana belajar yang aktif ini disini guru harus merencanakan secara matang terlebih dahulu.

Namun untuk diketahui pola-pola interaksi tersebut masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan, pola satu arah dimana interaksi hanya diperankan oleh pendidik saja, sementara murid kurang dilibatkan (guru aktif, murid pasif) maka interaksi ini dapat dikatakan interaksi yang kurang ideal. Sementara pola interaksi dua arah, guru berperan dan siswa juga sedikit berperan karena siswa diberikan kesempatan untuk mengeluarkan pendapat, dengan ini pembelajaran akan mulai aktif. Sedangkan pola interaksi multi arah adanya transaksi yang menggambarkan suasana hidup dan akrab, menyenangkan dan membangkitkan motivasi anak didik untuk saling aktif dan saling pengaruh mempengaruhi atau sama lain sehingga pola interaksi seperti ini dapat digolongkan kepada pola interaksi dinamis, dengan kata lain dapat memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada anak

didik dalam meningkatkan pola pikir dan mengembangkan potensi diri. (Ramayulis, 2008 : 180)

d. Tujuan Dalam Interaksi

Kegiatan interaksi tidaklah dilakukan secara serampangan dan diluar kesadaran. Kegiatan interaksi adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Atas kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran, dengan prosedur dan langkah-langkah sistematis.

Dalam interaksi edukatif, tujuan mempunyai arti penting, sebab tanpa tujuan, kegiatan yang telah dilakukan akan kurang bermakna. Bahkan akan membuang-buang waktu dan tenaga dengan sia-sia. Karena itu, tujuan menempati posisi yang penting dalam semua aktifitas, apalagi dalam interaksi edukatif, tujuan dapat memberi arah kegiatan yang jelas. Guru sebaiknya merumuskan tujuan pembelajarannya sebelum melaksanakan tugas mengajar dikelas. Dengan cara itu guru mudah menyeleksi bahan pengajaran yang akan disampaikan/diberikan kepada anak didik.

Kegiatan guru dalam berinteraksi yaitu mewujudkan tindakan mulai mengidentifikasi permasalahan, kebutuhan, menyusun perencanaan kerja, menentukan strategi atau cara meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengajar, melaksanakan program yang telah direncanakan, melakukan pemantauan-evaluasi, dan revisi yang diperlukan terhadap pelaksanaan program, sampai dengan mengevaluasi hasil akhir

sebagai umpan balik (*feedback*) terhadap perencanaan yang dibuat (Agung, 2012:112).

e. Faktor Pendukung Dan Penghambat Interaksi Antara Guru Dan Murid

Menurut Tu'u (2004:97) adapun faktor yang mempengaruhi disiplin adalah:

- 1) Faktor dari dalam (Intern).
- 2) Faktor dari luar (Ekstern).

Faktor dari dalam ini berupa kesadaran diri yang mendorong seseorang untuk menerapkan disiplin pada dirinya. Adapun keadaan yang dapat dianggap sebagai isi dari faktor internal adalah taraf kesadaran diri adalah kesadaran yang tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang tanpa paksaan dari pihak manapun, ini merupakan salah satu hal yang cukup ampuh dalam mewujudkan disiplin.

Motivasi intrinsik merupakan suatu bentuk dorongan untuk menjalankan suatu bentuk kepatuhan terhadap tata tertib tanpa adanya pengaruh dari luar dan perasaan bertanggung jawab, jika seseorang sudah memiliki perasaan bertanggung jawab terhadap dirinya maka akan melakukan tugasnya dengan rasa disiplin tinggi karena merasa membawa kepatuhan.

Sedangkan faktor dari luar (Ekstern), Faktor dari luar ini berasal dari pengaruh lingkungan, yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

2. Proses Peningkatan Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Peningkatan Kedisiplinan

Secara bahasa peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dan sebagainya).

Kedisiplinan menurut bahasa berasal dari kata latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid (Verhoven dan Carvallo, 169 : 320), kemudian makna dari disiplin secara istilah yaitu disiplin adalah latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada.

Hadari Nawawi berpendapat tentang disiplin sebagai berikut: Disiplin dalam moral kerja diartikan sebagai usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap semua ketentuan yang disetujui bersama agar pemberian hukuman terhadap orang lain dapat dihindari. (Nawawi, 1984: 128)

Proses peningkatan kedisiplinan pada siswa perlu dibiasakan dan dilatih, guru sebagai sosok yang menjadi anutan anak didik disekolah, merupakan figur yang akan membawa kepribadian siswa (Istiqomah, 2005:102).

Dari berbagai pendapat tentang kedisiplinan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari pengertian disiplin yakni disiplin merupakan suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati yang mana terdapat dua konsep yaitu positif dan negatif yang terdapat dalam mengembangkan kedisiplinan siswa di sekolah.

Dalam berinteraksi guru dengan siswa, secara sadar atau tidak menciptakan kebiasaan-kebiasaan salah satunya adalah sikap disiplin. Guru mengajarkan, memantau dan juga mengevaluasi tingkat kedisiplinan peserta didiknya. Budaya disiplin telah dirancang sedemikian rupa oleh guru dengan harapan peserta didik mampu menerapkan perilaku disiplin yang diharapkan. Perilaku disiplin diharapkan tidak hanya berimbas hanya disekolah, melainkan kebiasaan-kebiasaan itu melekat pada diri anak dimanapun berada.

Dalam membiasakan dan melatih anak untuk disiplin dirumah. Sering kita tahu, ada orang dewasa yang setelah menggunakan barang, selalu meletakkan seenaknya dan tidak pada tempatnya. Kelihatannya sepele, jika hal tersebut dilakukan terus menerus dapat membuat anggota keluarga yang lain menjadi sebal karena harus berulang kali membereskannya. Hal itu terjadi ketika

kecil tidak dibiasakan disiplin di dalam rumah. Untuk itu sangatlah penting membiasakan nak untuk berdisiplin.

Disiplin di sekolah juga anak dibiasakan berangkat sekolah tepat waktu atau tidak terlambat, pulang tidak terlambat, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik. Apabila sakit atau izin, anak perlu memberi tahu bahwa orang tua telah mengizinkannya. Disiplin dalam bermain dan bergaul, apabila anak hendak bermain, dibiasakan minta izin kepada orang tuanya dahulu agar tidak kesulitan mencarinya. Setelah bermain, anak dilatih membereskan atau menata kembali barang-barang mainannya, atau menyapunya jika kotor. Dalam bermain, anak dibiasakan tahu waktu. Dalam hal beribadah anak hendaklah dilatih disiplin. Anak diajak shalat secara benar. Dibiasakan juga agar mengaji secara rutin di waktu-waktu tertentu.

Untuk membiasakan dan melatih anak untuk bersikap disiplin, penulis memaparkan tiga hal yang dilakukan oleh guru dalam berinteraksi dengan peserta didik, diantaranya: strategi pengajaran disiplin melalui bimbingan dan konseling, disiplin yang berdampak pada kebiasaan positif pada siswa dan disiplin dari menghindari kebiasaan negatif.

b. Disiplin Yang Berdampak Positif

Kebiasaan-kebiasaan yang positif akan melekat pada siswa apabila dilakukan secara kontinew pada siswa. Kegiatan positif yang dilakukan secara berulang-ulang akan melekat pada diri si anak yang akan menjadikan kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan itu akan muncul dengan sendirinya akibat dari anak didik akibat dari kebiasaan itu sering dilakukan. Fungsi guru disini dalam berinteraksi adalah memberikan contoh kebiasaan positif yang akan menumbuh hal yang positif pada siswa. Sebuah contoh kebiasaan positif tersebut dalam hal ibadah adalah kebiasaan shalat lima waktu, dalam kehidupan sehari-hari senantiasa mengucapkan salam kepada siapapun yang dijumpai dan lain-lain.

Guru dapat membantu siswa dalam membiasakan diri dengan hal yang positif yaitu dengan pemantauan diri. Wujud konkrit dari pemantauan diri bisa berupa guru menyediakan buku kendali ibadah, instrument penilaian diri dan sebagainya. Selain pemantauan diri guru hendaknya melihat potensi dari siswa masing-masing untuk dikembangkan secara positif.

1) Pemantauan Diri

Pemantauan diri bisa berupa buku kendali ibadah, ataupun instrument-instrmen yang diberikan oleh guru berupa pemantauan diri, bisa jadwal kegiatan sehari-hari dan lain-lain. Pemantau diri dilakukan agar siswa mampu menilai diri sendiri

sejauh mana perilaku positif yang mereka lakukan, bagaimana upaya-upaya peningkatannya. Disini anak dilatih untuk secara mandiri untuk disiplin mengingat terbatasnya waktu guru untuk memantau kebiasaan siswa. Guru bisa memberikan kartu pengendalian diri atau semacamnya.

Intervensi ini sangat efektif, namun sedikit saja upaya dan waktu pihak guru. Efektivitasnya didasarkan pada pemahaman bahwa semua siswa menginginkan sejumlah kendali. Juga, lebih baik memberi siswa kendali menurut kehendak guru kemudian siswa mengendalikan diri mereka. Intervensi ini juga menangkap siswa yang berlaku baik, yang ditunjukkan oleh riset secara gambling sebagai cara paling efektif untuk mengubah perilaku.

2) Pengembangan Kemampuan Individual Siswa

Seorang guru boleh bertanya pada diri sendiri, kemampuan apakah yang saya inginkan pada siswa?. Pengetahuan apakah yang dibutuhkan siswa, ketrampilan apakah?. Dan sikap apakah yang saya inginkan siswa memilikinya. Tentu saja pertanyaan tersebut perlu ditambah, karena masih banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang harus dirancang guru, sebelum guru membuat keputusan tentang apa dan bagaimana melaksanakan suatu pembelajaran.

Apapun pendekatan pembelajaran yang dilaksanakan guru, maka guru harus memperhatikan beberapa hal antara lain:

- a) Fokuskan, guru akan belajar daripada mengajar.
- b) Guru mau mendorong siswa untuk berfikir.
- c) Guru mampu mendorong berfikir siswa.
- d) Guru mau membantu siswa untuk menghubungkan pelajarannya dengan pelajaran yang lain.
- e) Guru mau membuat lingkungan belajar yang kondusif.
- f) Guru mau membantu siswa untuk belajar bagaimana belajar (Yamin, 2012:8).

Dalam mengembang kemampuan siswa diperlukan langkah-langkah yaitu memberikan pekerjaan yang siswa sukai dengan mendukung hobinya, mengajak siswa berdialog, bangkitkan minat siswa, bombing siswa tersebut untuk menjadikan hobinya kearah kebaikan,dan memberi motivasi teru-menerus (Priansa, 2010:32).

c. Displin Dari Perilaku Negatif

Pengajaran disiplin tanpa disadari dapat menjadi pengajaran perilaku buruk. Para guru dapat menghilangkan perilaku buruk dari kehidupan sekolah siswa dengan tidak memberikan perhatian

kepada mereka. Pada waktu bersamaan, guru sibuk melatih siswa prilaku yang tidak diinginkan melalui pemberian imbalan atas prilaku buruk itu dengan perhatian negatif (Khalsa, 2008:128).

Beberapa kasus prilaku negatif yang sering dilakukan disekolah diantaranya: penganiaya terhadap siswa yang lebih kecil, badut kelas, tukang intrupsi, siswa tidak teratur, siswa terlalu sensitif, tukang ejek, perusak property, tukang berkelahi, siswa merasa bodoh, siswa cemas, dan siswa menyerempet seksual.

Kebiasaan-kebiasaan yang sering terjadi pada siswa tersebut haruslah diputus mata rantainya. Sebab kebiasaan negatif tersebut akan sangat mudah untuk ditiru oleh adik-adik kelasnya dan akan menjadi budaya turun-temurun. Hal ini perlu penanganan serius dan butuh pengawasan yang kontinew agar permasalahan tersebut tidak terulang terjadi. Oleh karena itu peran guru dalam berinteraksi dengan peserta didik haruslah betul-betul menyelami dunia mereka, agar gerak-gerik apapun yang bersifat negatif guru dapat mengetahuinya.

d. Indikasi Perilaku Kedisiplinan

Indikasi perilaku kedisiplinan yang dikutip dari Rahman (2011:25) adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain yaitu :

1) Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, pengurus atau teman bermain.

Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada disekolah seperti memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan.

2) Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pembentukan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar ditempat tersebut, dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada. Yang termasuk sarana tersebut lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya, dalam hal ini

seperti juga lingkungan yang berada di pesantren seperti kamar tidur, mushola dan juga kamar mandi.

3) Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.

4) Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-benda elektronik seperti handphone, radio, dan kamera, dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar siswa yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterima dengan baik di lingkungan sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa indikasi kedisiplinan yaitu ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar dan kepatuhan menjauhi larangan di lingkungan tempat tinggal.

e. Tujuan Diadakannya Disiplin

Kedisiplinan merupakan sebuah tindakan yang tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain bahwa kedisiplinan sangat erat sekali hubungannya dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran (Hani, 2008:23).

Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa intervensi dari pendidikan, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa didalam lingkungan keluarga ini akan merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan dilingkungan sekolah.

Dilembaga pendidikan pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa biasanya ditulis dan diundangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarannya. Dengan demikian bila dibandingkan dengan penegakan kedisiplinan pada

lingkungan keluarga dengan lembaga pendidikan, maka penegasan kedisiplinan di lembaga pendidikan lebih keras dan kaku.

Menurut Charles Schifer (dalam Yasin, 2013:128) tujuan kedisiplinan ada dua macam yaitu:

- 1) Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- 2) Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengaruh diri sendiri (self control dan self direction) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Kedisiplinan mempunyai dua macam tujuan yaitu:

- 1) Membantu anak menjadi matang pribadinya dan mengembangkan pribadinya dari sifat ketergantungan menuju tidak ketergantungan, sehingga ia mampu berdiri sendiri diatas tanggung jawab sendiri.
- 2) Membantu anak untuk mampu mengatasi, mencegah timbulnya problem- problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang favorable bagi kegiatan belajar mengajar, dimana mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian diharapkan bahwa disiplin dapat merupakan bantuan kepada siswa/santri bahwa dia mampu berdiri sendiri (help for self help) (Tim dosen FIP IKIP Malang, 1989:108-109).

Menurut Hurlock tujuan seluruh disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya dan tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan didalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajarkan anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi (E.B Hurlock, 2003:28).

f. Unsur-Unsur Kedisiplinan

Disiplin lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk kedisiplinan yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Dan perpaduan antara sikap dan sistem nilai budaya yang menjadi pengaruh dan pedoman tadi mewujudkan

sikap mental berupa perbuatan dan tingkah laku. Hal inilah yang pada dasarnya disebut kedisiplinan (Priyodarminto, 1994:24).

Hurlock (2003:85-92) mengungkapkan bahwa bila kedisiplinan diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu:

1) Peraturan sebagai pedoman perilaku

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

2) Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Hukuman berasal dari kata kerja latin punire yang berarti menjauhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran dan pembalasan.

3) Penghargaan untuk perilaku yang baik dan yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Istilah “penghargaan“ berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus

berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman dan tepukan dipunggungnya.

- 4) Konsisten dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya.

Konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak ada perubahan. Artinya kecenderungan menuju kesamaan.

Konsisten harus menjadi ciri semua aspek kedisiplinan. Harus ada konsistensi dalam perubahan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hubungan yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Hilangnya salah satu hal pokok ini akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada anak dan perilaku yang tidak akan sesuai dengan standar dan harapan sosial. Sebagai contoh, bila anak-anak merasa bahwa mereka dihukum secara tidak adil atau bila usaha mereka untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial tidak diharapkan oleh pihak yang berkuasa, hal itu akan melemahkan motivasi mereka untuk berusaha memenuhi harapan sosial.

Empat unsur pokok yang mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial antara lain yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

g. Upaya-Upaya Menanamkan Disiplin Diri.

Remaja yang nakal biasanya berpotensi rendah. Biasanya mereka didukung oleh kelompoknya. Sebab-sebab terjadinya anak nakal pada umumnya adalah sebab yang kompleks, yang berarti suatu sebab dapat menimbulkan sebab yang lain. Para peneliti melihat kemungkinan penyebab anak tidak disiplin disekolahnya.

Secara lebih rinci (Singgih D. Gunarsa. 1996: 22) menuliskan tentang sebab-sebab timbulnya kenakalan dalam remaja.

Kemungkinan yang berpangkal dari remaja, meliputi:

- 1) Kemungkinan yang berpangkal dari sisi dirinya (dari individu).
 - a) Kekurangan penampungan emosional.
 - b) Kelemahan dalam mengendalikan dorongan-dorongan dan kecenderungan anak.
 - c) Terjadi kegagalan prestasi sekolah.
 - d) Kurangnya kebutuhan hati nurani.

2) Kemungkinan yang berpangkal dari lingkungannya.

- a) Lingkungan keluarga.
- b) Lingkungan masyarakat.

Kenakalan remaja juga bisa terjadi sebagai akibat negatif yang timbul disekolah. Dewasa ini sering terjadi perlakuan guru yang tidak adil, hukuman/sanksi-sanksi yang kurang menunjang tercapainya tujuan pendidikan, ancaman yang tiada putus-putusnya disertai disiplin yang terlalu ketat, disharmonis antara peserta didik dan pendidik, kurangnya kesibukan belajar dirumah. Proses pendidikan yang kurang menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap peserta didik disekolah sehingga dapat menimbulkan kenakalan dalam remaja. (Sudarsono. 2004: 130)

Adapun beberapa langkah untuk mengembangkan disiplin yang baik kepada siswa :

- 1) Perencanaan. Ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar.
- 2) Mengajar siswa bagaimana mengikuti aturan.
- 3) Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik.

- 4) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.
(Sri Esti Wuryani Djiwandono, 2002: 303)

Kemudian menurut Reisman dan Payne (E. Mulyasa, 2008: 123-125) mengemukakan strategi umum merancang disiplin siswa, yaitu :

- 1) Konsep diri. Untuk menumbuhkan konsep diri siswa sehingga siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka.
- 2) Keterampilan berkomunikasi. Guru terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa.
- 3) Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami. Guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya, dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah.
- 4) Klarifikasi nilai. Guru membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri.
- 5) Analisis transaksional. Guru disarankan guru belajar sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah.

- 6) Terapi realitas. Sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan. Guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab.
- 7) Disiplin yang terintegrasi. Metode ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan;
- 8) Modifikasi perilaku. Perilaku salah disebabkan oleh lingkungan. Oleh karena itu, dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif.
- 9) Tantangan bagi disiplin. Guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa peserta didik akan menghadapi berbagai keterbatasan pada hari-hari pertama di sekolah, dan guru perlu membiarkan mereka untuk mengetahui siapa yang berada dalam posisi sebagai pemimpin.

Demikian dapat disimpulkan bahwa dengan sikap disiplin akan membuat siswa memiliki kecakapan menangani cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses menuju pembentukan watak yang baik. Dengan sikap disiplin akan memungkinkan untuk memperoleh serta mendapatkan prestasi dari setiap individu yang beraktifitas, lebih-lebih dalam korelasinya dengan prestasi belajar.

3. Pola Interaksi Guru dengan Peserta Didik dan Peningkatan Kedisiplinan

Dalam pengajaran pendidikan Islam ada beberapa istilah yang digunakan masyarakat sebagai padanan kata ulama. Beberapa diantaranya adalah kiai, *ulil albab*, ajengan, dan cendikiawan muslim (Saebani & Akhdhiyat 2009:227). Disekolah sebutan pada pengajar pendidikan agama Islam adalah “guru” atau sama dengan sebutan pada para pengajar mata pelajaran lain. Pada sekolah kewajiban untuk menumbuhkan sifat disiplin pada siswa adalah pada guru kelas, bukan hanya pada guru khusus seperti guru BK. Selain guru kelas pada sekolah yang memegang peran penting dalam penciptaan disiplin pada siswa guru pendidikan agama Islam atau biasa disebut guru PAI. Selanjutnya pengajar pendidikan agama Islam/guru PAI disebut sebagai “guru”.

Disiplin dalam interaksi edukatif diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur menurut ketentuan yang sudah ditaati dengan sadar oleh pihak guru maupun pihak anak didik. Mekanisme konkret dari ketaatan dan ketentuan atau tata tertib itu akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Jadi, langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin (Djamarah, 2000:16).

Hal tersebut memunculkan istilah guru di satu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas, dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya. Sedangkan anak didik berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru. Dalam proses interaksi pendidikan, kedisiplinan mutlak harus terdapat pada anak didik, karena dengan kedisiplinan akan mengantarkannya pada kesuksesan dalam belajar.

Kaitan dengan interaksi guru dan peserta didik dengan peningkatan kedisiplinan adalah sangat erat sekali, karena dalam kesehariannya guru adalah sebagai pengganti orang tua disekolah. Guru disekolah sebagai panutan baik secara tingkah laku ataupun perbuatan. Dalam interaksi ini pula guru memantau perkembangan peserta didik dalam peningkatan kedisiplinan. Disiplin adalah modal yang utama peserata didik dalam belajar. Dengan disiplin seorang peserta didik mampu mengotrol dan mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dan juga dengan disiplin peserta didik mampu berbuat sesuatu kebaikan tanpa diperintah karena sudah menjadi kebiasaan bagi dirinya. Kebiasaan-kebiasaan yang positif pada peserta didik sangat mustahil terjadi tanpa ada proses, dan proses ini terjadi karena interaksi guru dan peserta didik.

Peran seorang guru sangat menentukan dalam perkembangan kedisiplinan siswa. Sehingga dibutuhkan komitmen, keseriusan serta keprofesionalan dalam menangani ini semua. Komitmen guru tentunya harus didukung oleh sistem yang dibangun oleh sekolah, tanpa adanya dukungan sekolah secara umum, maka guru akan berjalan sendiri-sendiri dalam menangani kedisiplinan siswa. Dan pada akhirnya kalau ini terjadi peningkatan kedisiplinan pada siswa sangat mustahil terjadi.

Terkait dengan budaya disiplin, kita harus mengenal apa itu budaya sekolah. Para ahli antropologi budaya memandang tuntutan-tuntutan masyarakat terhadap sekolah dengan kata proses perubahan kultural secara siklus. Tahap perubahan kebudayaan yang sedang berjalan sekarang, khususnya pada masyarakat yang sudah maju, diklasifikasikan sebagai transaksional. Daya pendorong peruuuuubahan kultural yang pertama adalah revolusi ilmu dan teknologi dan yang kedua adalah perubahan sosial (Rohiyat, 2010:23).

Guru memiliki peranan yang sangat berat dan penting karena guru bertanggung jawab atas terbentuknya moral siswa yang telah diamanahkan para orang tua atau wali untuk menciptakan anak didiknya menjadi terdidik, terbimbing, dan terlatih jasmani dan rohaninya. Maka guru adalah seorang figure yang terhormat, dia menjadi ukuran dan pedoman bagi anak didiknya, ditengah masyarakat sebagai suri tauladan.

